BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit infeksi menular yang berfokus pada sistem pernapasan. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dan dapat menular melalui udara, terutama ketika penderita batuk atau bersin. Meskipun TB biasanya menyerang paru-paru (TB paru), bakteri ini juga dapat menyebar ke organ lain, yang mengakibatkan TB ekstra-paru. Kalangan dewasa menjadi kelompok yang paling banyak menderita TB, dengan pria memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan wanita (WHO, 2023). Penyakit ini menjadi perhatian utama dalam kesehatan global karena dampak besarnya terhadap individu maupun masyarakat.

Berdasarkan laporan dari World Health Organization (WHO), pada tahun 2022, terdapat 10,6 juta kasus TB di seluruh dunia, dengan 46% diantaranya berada di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Dari total kasus tersebut, hanya 6,4 juta (60,3%) yang telah terdiagnosis dan mendapatkan pengobatan, sedangkan 4,2 juta (39,7%) kasus masih belum dilaporkan atau terdiagnosis. Indonesia sendiri menyumbangkan 1 juta kasus TB, menjadikannya negara kedua dengan kasus TB tertinggi di dunia setelah India. Data ini menegaskan bahwa upaya pengendalian TB menghadapi tantangan yang besar.

Di Indonesia, tren kasus TB terus menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2020, tercatat 824.000 kasus TB dengan insidensi mencapai 354 kasus per 100.000 penduduk. Angka tersebut melonjak menjadi 969.000 kasus pada tahun 2021, yang berarti satu orang terdiagnosis TB setiap 33 detik. Situasi ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan beban TB tertinggi di dunia, yang menandakan perlunya langkah-langkah strategis untuk menyelesaikan permasalahan ini.

TB paru adalah jenis TB yang paling umum ditemukan dan bisa menyebabkan komplikasi serius jika tidak mendapatkan perawatan yang tepat. Tanpa pengobatan yang adekuat, pasien berisiko mengalami kerusakan permanen pada jaringan paru-paru, seperti fibrosis, kavitasi, dan gagal napas, yang bisa secara signifikan menurunkan kualitas hidup. Selain itu, penyakit ini berpotensi memicu infeksi sekunder atau bahkan kematian jika tidak ditangani dengan baik. Oleh karena itu, sangat penting bagi pasien untuk mematuhi pengobatan TB guna menghindari konsekuensi yang lebih serius. Salah satu faktor kunci yang memengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan adalah motivasi untuk sembuh, yang muncul dari keinginan dalam diri masing-masing individu untuk meraih kesembuhan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zefania et al. (2019) menunjukkan bahwa pasien dengan tingkat motivasi yang baik memiliki peluang lima kali lebih besar untuk mematuhi pengobatan dibandingkan dengan mereka yang memiliki motivasi rendah. Motivasi intrinsik, seperti keinginan untuk sembuh, serta motivasi ekstrinsik, seperti dukungan dari keluarga, merupakan faktor penting dalam membangun kepatuhan pasien. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam penanganan pasien tuberkulosis (TB).

Sebuah studi kualitatif yang dilakukan oleh Nai et al. (2022) di India mengungkap bahwa pasien TB yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi lebih mampu menghadapi tantangan dalam pengobatan jangka panjang. Faktor-faktor seperti edukasi kesehatan dan dukungan sosial terbukti sangat berpengaruh terhadap keyakinan pasien dalam mencapai kesembuhan.

Dukungan keluarga juga berperan krusial dalam meningkatkan keberhasilan pengobatan TB. Tola et al. (2020) mencatat bahwa pasien yang memperoleh dukungan emosional dan praktis dari keluarga—seperti pengingat untuk minum obat atau bantuan finansial—menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi. Dukungan ini tidak hanya membantu pasien melewati proses pengobatan, tetapi

juga mencegah rasa kesepian yang dapat mereka alami saat menghadapi penyakit.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap motivasi pasien adalah hubungan mereka dengan tenaga kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh Endriani et al. (2020) menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dan sikap empati dari tenaga kesehatan dapat meningkatkan kepercayaan pasien terhadap pengobatan. Pasien yang merasa dihargai dan didukung oleh petugas medis cenderung lebih termotivasi untuk menyelesaikan pengobatan meskipun harus menghadapi berbagai kendala.

Satu aspek penting lainnya yang memengaruhi motivasi sembuh penderita TB paru adalah pengetahuan. Penelitian Pradipta et al. (2021) menunjukkan bahwa pasien yang menyadari pentingnya menyelesaikan pengobatan, meskipun memerlukan waktu yang lama, cenderung lebih termotivasi untuk patuh. Edukasi kesehatan yang komprehensif dapat membantu pasien mengatasi tantangan selama proses pengobatan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Budhi Asih pada tanggal 15 Januari 2025 menunjukkan bahwa antara bulan Juli hingga Desember 2024 tercatat sebanyak 1.384 kasus tuberkulosis (TB). Rata-rata, setiap bulan ada sekitar 230 pasien TB yang menjalani pengobatan di poli DOTS, yang terdiri dari kombinasi kasus TB Sensitif Obat dan TB Resisten Obat. Melalui wawancara langsung dengan pengunjung Poli Paru DOTS, terungkap bahwa 10 pasien merasa kurang memahami tentang penyakit yang mereka alami dan belum mendapatkan dukungan penuh dari keluarga. Dari jumlah tersebut, 3 pasien mengeluhkan bahwa dukungan dari tenaga kesehatan masih dirasa kurang, sementara 1 pasien baru mengungkapkan ketidakpercayaan dirinya untuk sembuh, yang mengakibatkan kurangnya motivasi untuk menjalani pengobatan.

Temuan ini menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap motivasi pasien dalam menyelesaikan proses pengobatan. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi motivasi pasien, diharapkan intervensi yang tepat dapat dilaksanakan untuk meningkatkan keberhasilan pengobatan serta mengurangi angka penularan TB di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Sembuh Pasien TB Paru di Rumah Sakit Umum Daerah Budhi Asih. ”

1.2. Rumusan Masalah

Tuberkulosis (TB) adalah salah satu penyakit menular yang terus menjadi tantangan bagi kesehatan masyarakat di Indonesia. Menurut data dari WHO pada tahun 2022, Indonesia menyumbang sekitar 1 juta kasus dari total kasus TB yang terjadi di seluruh dunia.

Walaupun berbagai upaya pengobatan dan pencegahan telah dilakukan, banyak pasien TB masih belum sembuh sepenuhnya. Motivasi pasien untuk sembuh dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengetahuan tentang penyakit, dukungan dari keluarga, bantuan tenaga kesehatan, dan tingkat kepercayaan diri mereka. Hasil wawancara terhadap 10 pasien TB yang mendapatkan perawatan di RS Budhi Asih menunjukkan bahwa semua pasien tersebut mengaku kurang memahami tentang penyakit yang mereka derita dan merasa belum mendapatkan dukungan penuh dari keluarga. Di antara mereka, tiga pasien mencatat bahwa dukungan dari tenaga kesehatan masih dirasa kurang, sedangkan satu pasien lainnya mengungkapkan kurangnya kepercayaan diri dalam proses kesembuhan.

Dengan situasi ini, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna menggali faktor-faktor yang memengaruhi motivasi sembuh pasien TB. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan pasien, dukungan keluarga, akses ke

fasilitas kesehatan, dan tingkat kepercayaan diri dengan motivasi sembuh pasien TB?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi motivasi pemulihan pasien TB Paru di RSUD Budhi Asih.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi distribusi frekuensi responden berdasarkan berbagai faktor, seperti Umur, Jenis Kelamin, Dukungan Keluarga, Pengetahuan, Kepercayaan Diri, Dukungan Tenaga Kesehatan, dan Motivasi Sembuh.
- b. Menganalisis hubungan antara Umur dan motivasi sembuh pasien TB Paru di RSUD Budhi Asih.
- c. Menganalisis hubungan antara Jenis Kelamin dan motivasi sembuh pasien TB Paru di RSUD Budhi Asih.
- d. Menganalisis hubungan antara Dukungan Keluarga dan motivasi sembuh pasien TB Paru di RSUD Budhi Asih.
- e. Menganalisis hubungan antara Pengetahuan dan motivasi sembuh pasien TB Paru di RSUD Budhi Asih.
- f. Menganalisis hubungan antara Kepercayaan Diri dan motivasi sembuh pasien TB Paru di RSUD Budhi Asih.
- g. Menganalisis hubungan antara Dukungan Tenaga Kesehatan dan motivasi sembuh pasien TB Paru di RSUD Budhi Asih.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman peneliti mengenai sistem pernapasan, khususnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi kesembuhan pasien TB Paru di RSUD Budhi Asih.

1.4.2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga dan disosialisasikan sebagai acuan untuk memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi penyembuhan pasien TB Paru di RSUD Budhi Asih.

1.4.3. Bagi Penderita TB Paru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan motivasi kesembuhan pasien TB Paru, sehingga penderita dapat lebih siap dan mampu mengantisipasi faktor-faktor tersebut.

1.4.4. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting untuk penelitian selanjutnya, serta dapat dijadikan acuan dalam mengkaji lebih lanjut tentang pasien TB Paru.